



Pengembangan Model Literasi Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 025 Samarinda Utara

Development of a Local Wisdom-Based Literacy Model as an Effort to Increase Students' Reading Interest at SDN 025 North Samarinda

Euis Kusumarini^{1*}, Eka Selvi Handayani², Ana Fajar Wati³

¹⁻³ Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Email: euiskusumarini211@gmail.com^{1*}, ekaselvi@uwgm.ac.id²

*Penulis korespondensi: euiskusumarini211@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 13 Januari 2026

Revisi: 28 Januari 2026

Diterima: 20 Februari 2026

Terbit: 27 Februari 2026;

Keywords: *Community Service; Elementary School Literacy; Local Wisdom; Reading Interest; Storytelling.*

Abstract: *This community service program aims to develop a local wisdom-based literacy model as an effort to improve students' reading interest at SD Negeri 025 Samarinda Utara. The low level of reading interest among elementary school students remains a challenge in the implementation of the School Literacy Movement initiated by the Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. One of the contributing factors is the lack of contextual reading materials that are relevant to students' socio-cultural environment. Therefore, integrating local wisdom into literacy activities is considered an innovative strategy to enhance students' engagement in reading activities. The implementation method included needs analysis, the design of a literacy model, program implementation through storytelling of East Kalimantan folktales, the development of a culturally themed reading corner, and teacher mentoring in integrating literacy into classroom learning. Evaluation was conducted through observation of student participation, reading interest questionnaires, and reflective discussions with teachers. The results indicate an increase in students' enthusiasm for reading activities, a higher frequency of classroom reading corner utilization, and improved understanding of local cultural values. The local wisdom-based literacy model proved effective in creating a contextual, engaging, and meaningful learning atmosphere. This program is expected to serve as a sustainable model for strengthening literacy culture in elementary schools.*

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model literasi berbasis kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 025 Samarinda Utara. Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya bahan bacaan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial budaya siswa. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kegiatan literasi dipandang sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Metode pelaksanaan meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model literasi, implementasi program melalui storytelling cerita rakyat daerah Kalimantan Timur, pengembangan pojok baca bertema budaya lokal, serta pendampingan guru dalam integrasi literasi ke dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, angket minat baca, dan refleksi bersama guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca, meningkatnya frekuensi pemanfaatan pojok baca kelas, serta berkembangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Model literasi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermakna. Program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Literasi Sekolah Dasar; Minat Baca; Pengabdian Masyarakat; Storytelling.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi fundamental yang menjadi dasar bagi keberhasilan proses belajar siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter peserta didik (Abidin, 2015; Suyono & Hariyanto, 2014). Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami informasi, berpikir kritis, serta mampu mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (OECD, 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi pada jenjang sekolah dasar menjadi prioritas dalam sistem pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Program ini bertujuan membangun ekosistem literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah, menyediakan bahan bacaan yang beragam, serta menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan teks (Kemendikbud, 2017). Selain itu, penguatan literasi dan numerasi juga menjadi bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang menempatkan kemampuan literasi sebagai indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Namun, implementasi program literasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa sering disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan yang menarik, kurangnya variasi media literasi, serta pendekatan pembelajaran yang belum kontekstual (Antoro, 2017; Harsiati, 2018). Banyak kegiatan literasi yang masih bersifat rutinitas administratif sehingga belum mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca (Wiedarti et al., 2016). Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 025 Samarinda Utara, di mana kegiatan literasi telah dilaksanakan secara rutin, tetapi belum mengintegrasikan konteks budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna bagi siswa.

Pendekatan literasi yang kontekstual dan berbasis pengalaman siswa diyakini lebih efektif dalam meningkatkan minat baca (Guthrie & Wigfield, 2000). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi kearifan lokal dalam kegiatan literasi. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, seperti cerita rakyat, legenda daerah, tradisi, serta nilai-nilai gotong royong yang hidup dalam budaya Kalimantan Timur (Koentjaraningrat, 2015). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi materi, memperkuat identitas budaya,

serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial siswa (Lickona, 2012; Tilaar, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan bacaan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, memperkuat pemahaman teks, serta menumbuhkan karakter positif seperti kerja sama dan tanggung jawab (Setiawan, 2020; Rahmawati, 2019). Selain itu, literasi berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mendukung penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan model literasi berbasis kearifan lokal yang sistematis, aplikatif, dan berkelanjutan. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan bahan bacaan lokal, strategi pembelajaran kontekstual, serta kegiatan literasi yang partisipatif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan model literasi yang dikembangkan dapat meningkatkan minat baca siswa, memperkuat karakter, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal di SD Negeri 025 Samarinda Utara..

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 025 Samarinda Utara dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi kondisi minat baca siswa. Tahap pelaksanaan berupa implementasi model literasi berbasis kearifan lokal melalui kegiatan membaca cerita rakyat daerah, storytelling interaktif, serta pengembangan pojok baca bertema budaya lokal sebagai penguatan program Gerakan Literasi Sekolah dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa dan angket minat baca untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan minat baca siswa.

3. HASIL

Pelaksanaan program pengembangan model literasi berbasis kearifan lokal di SD Negeri 025 Samarinda Utara menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap minat baca siswa. Pada tahap awal, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Sekolah masih bersifat rutin dan kurang menarik.

Siswa membaca tanpa keterlibatan aktif, sebagian tampak kurang fokus, dan pemanfaatan pojok baca belum optimal.

Setelah implementasi model literasi berbasis kearifan lokal, terjadi peningkatan partisipasi siswa secara bertahap. Penggunaan cerita rakyat Kalimantan Timur sebagai bahan bacaan utama membuat siswa lebih antusias karena isi cerita dekat dengan kehidupan mereka. Kedekatan konteks ini mendorong keterlibatan emosional siswa sehingga proses membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Kegiatan storytelling interaktif juga memberikan dampak positif. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman bacaan sekaligus kepercayaan diri siswa. Selain itu, kegiatan menulis ulang cerita rakyat dalam bentuk sederhana menghasilkan karya nyata yang dapat dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar siswa.

Pengembangan pojok baca bertema budaya lokal turut memperkuat ekosistem literasi di kelas. Penataan ruang yang menarik dengan nuansa budaya daerah mampu menciptakan suasana literasi yang lebih nyaman dan kontekstual. Siswa terlihat lebih sering mengunjungi pojok baca secara mandiri, bahkan di luar jam literasi yang dijadwalkan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program literasi tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya daerah. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan penguatan literasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna. Model yang dikembangkan bersifat sederhana, aplikatif, serta mudah direplikasi karena memanfaatkan potensi budaya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah.

Dengan demikian, model literasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif inovatif dalam mendukung peningkatan minat baca siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan model literasi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Secara konseptual, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menginterpretasi, dan merefleksikan informasi dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan literasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan belajar.

Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan membaca 15 menit sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah belum menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan membaca tanpa dukungan bahan bacaan yang relevan cenderung menghasilkan partisipasi yang bersifat formalitas. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam penyediaan konten literasi agar lebih kontekstual.

Integrasi cerita rakyat dan nilai budaya lokal Kalimantan Timur dalam kegiatan membaca terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Secara teori pembelajaran kontekstual, materi yang dekat dengan pengalaman peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Ketika siswa membaca cerita yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya mereka, terjadi proses identifikasi diri yang mendorong motivasi intrinsik untuk membaca. Dengan kata lain, minat baca tumbuh karena adanya rasa kedekatan dan relevansi terhadap isi bacaan.

Selain itu, kegiatan storytelling interaktif memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi lisan dan pemahaman kritis siswa. Diskusi mengenai pesan moral cerita mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan mengaitkan isi bacaan dengan nilai karakter. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan penguatan literasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi penguatan karakter dan pembelajaran bermakna.

Pengembangan pojok baca berbasis budaya lokal juga memperkuat ekosistem literasi sekolah. Lingkungan fisik yang menarik dan kaya visual budaya memberikan stimulus positif terhadap kebiasaan membaca. Dalam perspektif ekologi pendidikan, lingkungan belajar yang mendukung berperan penting dalam membentuk perilaku literasi siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model literasi berbasis kearifan lokal memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) meningkatkan relevansi bahan bacaan, (2) mendorong partisipasi aktif siswa, (3) memperkuat nilai karakter dan identitas budaya, serta (4) mudah direplikasi karena memanfaatkan potensi lokal. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi inovatif dalam mendukung keberhasilan program literasi sekolah dasar, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 025 Samarinda Utara, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model literasi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Integrasi cerita rakyat dan nilai budaya lokal dalam kegiatan membaca, storytelling interaktif, serta pengembangan pojok

baca bertema budaya daerah mampu menciptakan suasana literasi yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai karakter dan identitas budaya lokal. Model yang dikembangkan bersifat sederhana, aplikatif, dan mudah direplikasi karena memanfaatkan potensi budaya yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, literasi berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi inovatif dalam mendukung penguatan budaya literasi secara berkelanjutan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Refika Aditama.
- Antoro, B. (2017). Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. *Litera*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis: Gerakan literasi nasional. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Rahmawati, F. (2019). Pengaruh bahan bacaan berbasis budaya lokal terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–129.

- Setiawan, D. (2020). Literasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebudayaan, pendidikan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Wiedarti, P., et al. (2016). Desain induk gerakan literasi sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wigfield, A., Gladstone, J., & Turci, L. (2016). Beyond cognition: Reading motivation and reading comprehension. *Child Development Perspectives*, 10(3), 190–195. <https://doi.org/10.1111/cdep.12184>